

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan

Salah satu yang menjadi isu penting dalam ibadah di beberapa gereja-gereja Injili saat ini adalah perdebatan terhadap pemilihan nyanyian yang dinyanyikan. Ada gereja yang berpendapat bahwa ibadah tradisional dengan *hymn* lebih tepat dinyanyikan dalam ibadah. Nyanyian ini dipertahankan karena sudah menjadi tradisi dan ciri khas gereja yang tidak bisa diubah. Sebaliknya, tidak sedikit juga gereja yang berpendapat bahwa nyanyian kontemporer yang lebih tepat untuk konteks sekarang ini. Alasannya karena nyanyian kontemporer menjadi salah satu faktor penyebab bertambahnya jumlah jemaat yang datang beribadah karena merasa nyanyian tersebut dikenal dan bisa dinyanyikan dengan baik. Bagi mereka, *hymn* dianggap sudah tidak cocok lagi untuk dinyanyikan karena nyanyian yang sudah lama dan kuno. Ester Pujo memberikan contoh bagaimana gereja-gereja yang ada di Amerika Utara, bahwa, "ibadah dengan gaya kontemporer dipakai oleh jemaat-jemaat Pentakosta dan Karismatik dengan tujuan untuk mencari orang-orang. Namun gereja di negara-negara non-Barat masih mempertahankan ibadah budaya warisan nenek moyang mereka (tradisi), dan saat ini masih menghadapi semacam "perang" antara ibadah tradisional vs kontemporer."¹ Dua kelompok ini

1. Ester Pujo, "Singing Ecumenical Songs with One Voice" *Jurnal Teologi Proklamasi*, (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2008): 22.

saling mempertahankan pendapat tentang nyanyian dalam ibadah dengan satu tujuan, yaitu meningkatkan “kualitas ibadah” dan jumlah jemaat yang beribadah. Gereja-gereja Injili tidak mau kalah dengan gereja-gereja kontemporer dalam hal nyanyian dalam ibadah. Mereka saling berlomba untuk memberikan gaya ibadah yang baru dan menarik, supaya bisa menjadi ibadah yang diminati banyak orang. Inilah fenomena yang biasa disebut “perang ibadah” atau “worship war”. Hart and Muether mengungkapkan bahwa, “*worship war* merupakan istilah yang menggambarkan tentang pertentangan-pertentangan/perdebatan yang terjadi di gereja, yang disebabkan hal-hal seperti menggantikan organ dengan gitar, *hymn* dengan lagu-lagu pendek, mimbar dengan panggung.”² Peperangan yang paling khusus terjadi di dalam ibadah, mayoritas masalah musik dan puji-pujian.³

Thomas G. Long melihat bahwa “perang antara ibadah tradisional dengan kontemporer (*hymn* dan kontemporer) merupakan sebuah formula yang sering muncul.”⁴ Munculnya perdebatan ini bisa berdampak kepada anggapan bahwa ibadah tradisional seolah-olah tidak lagi relevan di jaman modern. Kenny Lamm menambahkan bahwa, “gereja dengan ibadah kontemporer melihat kenaikan yang lebih signifikan pada jumlah orang-orang di luar gereja yang datang kepada Kristus,”⁵ dengan menggunakan nyanyian kontemporer dalam ibadah. Nyanyian

2. D. G. Hart and John R. Muether, *With Reverence and Awe: Returning to the Basics of Reformed Worship* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2002), 12.

3. Mark Labberton, *Bahaya Ibadah Sejati* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2001), 10.

4. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, (The Alban Institute, 2001), 3.

5. Kenny Lamm, “Worship Wars 10: Should Churches Offer Differing Styles of Worship?” <http://blog.ncbaptist.org/renewingworship/2011/04/19/worship-wars-10/>, (diakses 30 April 2014).

menjadi alat utama yang bisa dipakai untuk menjangkau dan menjadi ketertarikan bagi banyak orang. Nyanyian yang mudah dihafal, enak dinyanyikan dan didengar, serta syairnya yang sederhana. Webber melihat bahwa “gereja dengan ibadah kontemporer telah memperkenalkan bentuk pendekatan yang baru secara menyeluruh untuk mengumpulkan/menarik orang datang beribadah.”⁶ Mereka sangat memperhatikan situasi dan kondisi serta perkembangan masyarakat dalam hal ibadah. Hal ini ditambahkan juga oleh Nindiyo Sasongko yang mengatakan bahwa, “gereja-gereja kontemporer tampil dengan wajah segar dalam berbagai bidang pelayanan yang *market sensitive* – peka pasar, peka dengan keinginan orang-orang di zaman ini, termasuk ibadah yang ditata untuk menarik pengunjung gereja.”⁷ Ada sesuatu yang ditawarkan untuk menjadi daya tarik dalam ibadah tersebut. Ibadah kontemporer lebih diarahkan untuk menjangkau orang secara kuantitas. Orang-orang mencari ibadah yang demikian karena merasa ibadah seperti ini mampu memberikan kepuasan dan menganggap “inilah yang dinamakan ibadah”. Nyanyian kontemporer yang dinyanyikan dalam ibadah, dianggap sebagai pendorong yang kuat bagi jemaat untuk datang beribadah. Maka tidak heran jika gereja-gereja Injili yang masih memakai ibadah tradisional dengan menggunakan *hymn*, mulai menyadari bahwa jumlah jemaat yang beribadah semakin merosot, karena lagu-lagu yang dinyanyikan tidak sesuai dengan selera orang-orang saat ini. Akhirnya, banyak jemaat khususnya kaum muda di gereja-gereja Injili, meninggalkan *hymn* sebagai nyanyian ibadah yang sudah menjadi warisan gereja

6. Robert E. Webber, *Worship Old & New*, (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 158.

7. Nindiyo Sasongko, “Mengenal Nyanyian Gereja dan Tempatnya dalam Liturgi.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007): 205.

berabad-abad lamanya. *Hymn* sudah mulai bergeser dari tempat yang semestinya sebagai nyanyian ibadah, dan dianggap tidak relevan dengan ibadah kaum muda saat ini. Terjadi pergeseran dari ibadah tradisional kepada ibadah kontemporer.

Model yang diterapkan dalam ibadah kaum muda ini, justru banyak mengalami kontroversi, karena ibadah didasarkan pada nyanyian yang sesuai dengan selera. Bagi orang-orang senior dalam gereja ibadah tradisional, pastinya akan merasa ada sesuatu yang hilang, yaitu warisan berharga tidak dipakai lagi dan seolah-olah disingkirkan karena dianggap usang. Orang-orang yang menghargai *hymn* sangat menentang dan tidak setuju dengan model ibadah tersebut. Adanya satu pengharapan bahwa *hymn* juga bisa menjadi nyanyian yang didengarkan dan dinyanyikan dalam ibadah kaum muda. Tentunya di dalam masalah ini, ada yang pro dan ada yang kontra. Mereka yang suka dengan *hymn*, tidak akan menyetujui ibadah dengan nyanyian kontemporer, begitu pun sebaliknya. Ada beberapa alasan yang dilontarkan atas bergesernya *hymn* sehingga tidak dinyanyikan dalam ibadah.

Pertama, *hymn* dianggap sebagai nyanyian yang identik dengan nyanyian kuno dan kaku. Orang-orang menyadari bahwa *hymn* merupakan nyanyian yang diciptakan ribuan tahun silam, sesuai dengan konteks pada jaman itu. Jadi untuk saat ini, *hymn* tidak cocok dan relevan lagi dinyanyikan dalam ibadah kaum muda, karena sudah berbeda konteks dan jaman. *Kedua*, *hymn* juga dianggap kurang enak dinyanyikan, karena kata-katanya terlalu puitis, mengingat *hymn* berawal dari puisi kepada Tuhan yang diberikan notasi sehingga menjadi sebuah nyanyian yang bisa dinyanyikan dalam ibadah. Selain itu musik yang dimainkan untuk mengiringi *hymn* juga sangat terbatas dan tidak bisa diekspresikan dengan gaya kaum muda. *Ketiga*,

Hymn juga dianggap sebagai nyanyian yang bisa membuat suasana ibadah kaum muda jadi kaku, terfokus pada tradisi gereja, dan kurang mampu untuk menjangkau anak muda datang beribadah.

Ada baiknya kaum muda mengerti tentang arti *hymn* dan kontemporer yang sebenarnya. Kontemporer menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: “pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.”⁸ Jadi nyanyian kontemporer merupakan nyanyian yang diciptakan untuk konteks saat ini. Nyanyian tersebut relevan untuk saat ini, tapi belum tentu untuk sepuluh tahun yang akan datang. Nyanyian ini akan dinyanyikan kembali tapi tidak sesering atau populer lagi seperti awal-awal penciptaan. Lambat laun akan ditinggalkan dan diganti dengan nyanyian yang lebih baru. Contohnya bisa dilihat pada sekitar tahun 1998-an, nyanyian yang sangat populer dan sering dinyanyikan dalam ibadah saat itu, nyanyian berjudul “Dia Sanggup”, “Allah Roh Kudus”, di mana Welyar Kauntu dan Djohan Handojo yang menonjol di jaman tersebut. Setiap minggu nyanyian tersebut terdengar dalam ibadah dan menjadi populer. Sekitar tahun 2006-an, mulailah muncul nyanyian yang baru dan populer serta menjadi pilihan jemaat dalam ibadah yaitu “Bapa yang Kekal” dan “Janji-Mu S’perti Fajar”. Di masa ini, Franky Sihombing menjadi idola kaum muda, sehingga lagu yang dinyanyikan disukai kaum muda. Namun dalam perkembangan lima tahun terakhir ini, justru kaum muda mengarahkan perhatian kepada “True Worshiper” yang dikenal dengan nyanyian kontemporer yang sangat enerjik, menarik, sederhana dan sesuai dengan

8. Hasan Alwi, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 591.

selera kaum muda. Perubahan terjadi sesuai dengan perkembangan yang ada. Ada masanya nyanyian kontemporer yang lama tidak lagi populer seperti pertama kali dikumandangkan.

Bagaimana dengan *hymn*? Sesungguhnya banyak kaum muda yang tidak memahami arti *hymn* yang sebenarnya. Selama ini *hymn* hanya dipahami secara sempit, yaitu sebagai nyanyian yang kuno. Namun sebenarnya *hymn* memiliki pengertian yang sederhana tapi punya makna yang mendalam. Eskew dan McElrath mengutip dari tulisan Carl F. Price menuliskan bahwa, "*hymn* dalam istilah teknis adalah puisi liris yang digubah untuk dinyanyikan dan menyatakan sikap umat terhadap Tuhan atau kehendak Tuhan dalam hidup manusia. Sebuah *hymn* bentuknya sederhana dan metrikal, menggugah secara emosi, bergaya puitis, dan berkualitas dari sisi spiritual serta isinya sehingga dapat menyatukan umat ketika menyanyikannya."⁹ *Hymn* dibuat oleh orang-orang yang memiliki pengalaman hidup yang beriman kepada Tuhan. Sydnor menambahkan bahwa, "tujuan diciptakannya *hymn* supaya memungkinkan orang-orang Kristen mengidentifikasi dengan pengalaman-pengalaman iman untuk mengalami pencerahan rohani, mendengarkan panggilan untuk melaksanakan keinginan Tuhan, dan merefleksikan kasih Allah yang nyata secara terus-menerus."¹⁰ Harapan bagi penggubah *hymn* agar setiap orang yang menyanyikannya dibawa untuk memiliki pengalaman iman kepada Tuhan. Meskipun *hymn* diciptakan berabad-abad lamanya, tapi *hymn* tetap didengarkan dalam ibadah sampai saat ini. Contohnya *hymn* "How Great Thou

9. Harry Eskew dan Hugh T. McElrath, *Sing with Understanding: An Introduction to Christian Hymnology*, (Nashville, Tennessee, 1995), ix.

10. James Rawlings Sydnor, *Hymns: A Congregational Study*, (Illinois: AGAPE, 1982), 3.

Art", "Amazing Grace", "Blessed Assurance", merupakan *hymn* yang terus dinyanyikan dan didengar dalam ibadah. Jaman dan waktu berubah, tapi *hymn* tetap menjadi nyanyian yang didengarkan.

Tidak mengertinya kaum muda akan hal inilah yang merubah pandangan mereka tentang ibadah dengan melupakan *hymn* sebagai nyanyian ibadah, sehingga *hymn* tidak lagi dinyanyikan dalam ibadah kaum muda. *Hymn* tidak lagi mendapatkan apresiasi dalam diri kaum muda, dan *hymn* dinilai menjadi nyanyian yang sudah tidak relevan dengan ibadah kaum muda saat ini. Kaum muda seharusnya jangan meninggalkan *hymn* sebagai nyanyian ibadah, karena *hymn* memiliki nilai yang baik dan Alkitabiah. Pengajaran yang terkandung di dalamnya menjadi warisan yang harus selalu diajarkan turun-temurun.

Kaum muda perlu diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang arti *hymn* yang sebenarnya, supaya *hymn* tidak akan hilang tetapi terus dinyanyikan dalam ibadah kaum muda. Pengalaman iman dari para penggubah *hymn*, akan memberikan inspirasi bagi kaum muda untuk menghargai *hymn* sebagai nyanyian ibadah. Dengan demikian, kaum muda akan memiliki semangat dan antusias untuk menyanyikan *hymn*.

Dalam tesis ini, penulis tidak memaksakan bahwa ibadah kaum muda harus menggunakan model ibadah yang tradisional dengan nyanyian *hymn* secara keseluruhan, karena penulis juga melihat perkembangan jaman dan nyanyian kontemporer yang dengan mudahnya mampu menguasai orang-orang khususnya kaum muda saat ini. Penulis justru mendorong dan memberikan saran, supaya dalam ibadah kaum muda *hymn* mendapatkan tempat dan apresiasi, serta menjadi

nyanyian yang dicintai dan terus diingat sepanjang masa sebagai warisan yang berharga. Oleh sebab itu kaum muda harus diberikan pemahaman tentang *hymn* dan mendorong mereka untuk menyanyikan *hymn*, supaya pengajaran di dalam *hymn* tidak akan hilang, dan kaum muda bisa memberikan apresiasi kepada *hymn* sebagai nyanyian ibadah di dalam ibadah kaum muda.

Pokok Permasalahan

Dalam penelitian ini, ada beberapa pokok permasalahan yang akan diteliti untuk pengembangan tesis ini, sebagai berikut:

1. Apresiasi kaum muda terhadap *Hymn* semakin menurun, sehingga kaum muda tidak lagi menyanyikan *Hymn* dalam ibadah, yang merupakan nyanyian warisan berabad-abad lamanya.
2. Hilangnya *Hymn* di tengah ibadah kaum muda akan mengakibatkan kaum muda kehilangan koneksitasnya dengan gereja yang masih memelihara *hymn* sebagai warisan tradisi iman.
3. Kaum muda perlu memahami lebih dalam apakah yang dimaksud dengan *Hymn*, supaya di dalam ibadah mereka, *Hymn* memiliki tempat yang signifikan, serta menjadi nyanyian yang bisa dicintai dan didengarkan dalam ibadah.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan dan penelitian tesis ini yang akan dicapai oleh penulis, adalah:

1. Memaparkan bahwa kaum muda di beberapa gereja-gereja Injili tidak lagi memberikan apresiasi atau tempat yang signifikan bagi *hymn* dalam ibadah mereka.
2. Memberikan pemahaman tentang arti *hymn* yang sebenarnya, sejarah terciptanya *hymn* sebagai nyanyian jemaat, serta teologi yang terkandung di balik lagu *hymn* tersebut, sehingga kaum muda mengetahui dan memiliki paradigma yang benar tentang *hymn*.
3. Memberikan pemahaman dan wawasan bahwa *hymn* dapat digunakan dalam ibadah kaum muda tanpa mengurangi esensi *hymn* itu sendiri, serta beberapa prinsip yang bisa dipakai untuk menjadi solusi, supaya *hymn* bisa dinyanyikan dalam ibadah kaum muda.

Pembatasan Penulisan

Di dalam tesis ini, penulis memberikan batasan penulisan terhadap pemahaman *hymn* sehingga bisa mendapatkan tempat dalam ibadah kaum muda. *Hymn* yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pujian atau nyanyian ibadah yang dinyanyikan oleh jemaat dalam ibadah komunal dan ditujukan kepada Tuhan. Dalam penulisan ini penulis membatasi penulisan lebih mendalam tentang *hymn*,

peranannya di dalam ibadah sebagai nyanyian ibadah, dan bagaimana menempatkannya dalam ibadah kaum muda di gereja-gereja Injili saat ini. Adapun ibadah kaum muda yang dimaksud dalam tulisan ini, hanya dibatasi pada tiga gereja Injili di antaranya: Gereja Kristus Tuhan (GKT) Surabaya, Gereja Kristus Yesus (GKY), dalam hal ini jemaat Kebayoran Baru dan Puri Indah, dan Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK) Mangga Besar Jakarta.

Metode Penelitian

Melalui penyusunan tesis ini, penulis menggunakan metode “kualitatif¹¹ - deskriptif”¹². Dalam hal ini penulis melakukan beberapa analisa yang diterapkan, terutama meliputi studi pustaka yang dapat memberikan penjelasan terhadap isi penulisan ini. Selain dari buku, penulis juga melakukan kajian dari beberapa artikel, jurnal-jurnal, internet, atau informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan. Penulis juga melakukan wawancara secara langsung, baik kepada hamba Tuhan, orang-orang yang terlibat dalam pelayanan ibadah, dan kaum muda yang

11. Subagyo menuliskan “Kata kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian”. Andreas B. Subagyo, Ph.D, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 62

12. Sumadi menuliskan “Secara harafiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif”. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 76.

terlibat langsung dalam ibadah dan pelayanan kaum muda, supaya tesis ini sesuai dengan perkembangan kaum muda saat.

Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini secara garis besar terbagi menjadi lima bab, yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab satu, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, penulis menjelaskan tentang pengenalan terhadap *hymn*, dengan memaparkan terlebih dahulu *hymn* di dalam perspektif Alkitab, perkembangan *hymn* dalam sejarah gereja sejak abad mula-mula sampai memasuki abad ke-20, dan karakteristik yang melekat di dalam *hymn*, sehingga menolong kaum muda untuk memahami *hymn* yang sesungguhnya.

Bab tiga, penulis membahas tentang peranan *hymn* di dalam ibadah, di mana *hymn* berfungsi untuk menyatakan proklamasi Injil, *hymn* dipakai sebagai respons jemaat kepada Allah di dalam ibadah, dan *hymn* yang didasari pada Alkitab, berfungsi sebagai pengajaran/didikan.

Bab empat, penulis memberikan beberapa prinsip yang menjadi solusi untuk diterapkan dalam ibadah kaum muda, di antaranya: peranan musik di dalam ibadah kaum muda, menempatkan *hymn* yang tepat pada tempatnya, dan mendorong kaum

muda untuk memaknai *hymn* agar *hymn* mendapatkan apresiasi yang tinggi dari kaum muda.

Bab lima, dari hasil penulisan ini secara keseluruhan, maka di bab ini penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi tesis yang telah ditulis.